

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Selain memiliki berbagai etnis pribumi yang merupakan penduduk asli di Nusantara, Indonesia juga selalu membuka diri bagi beragam etnis campuran yang pada awalnya datang ke Indonesia untuk menjajah atau sekadar berdagang. Contohnya adalah orang-orang Arab, India, dan Cina yang melakukan pelayaran untuk kemudian melakukan perdagangan dengan Indonesia hingga akhirnya ada yang menetap di Indonesia dan menikah dengan etnis pribumi.

Dari ketiga etnis pendatang tersebut, etnis Cina merupakan etnis pendatang terbesar yang menetap di Nusantara. Sebagai akibat dari menetapnya di Nusantara pada masa itu, mereka memiliki keturunan yang biasa disebut etnis Tionghoa. Etnis Cina di Indonesia tersebar luas di beberapa pulau, seperti di Bangka (Sumatera), Singkawang (Kalimantan), dan juga beberapa kota besar lain di pulau Jawa, seperti Tangerang. Hal ini sejalan dengan tulisan Sulistiyani (2011: 1) berikut:

“Etnis Tionghoa di Tangerang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Istilah Cina Benteng tidak terlepas dari berdirinya Benteng Makasar yang terletak di Sungai Cisadane di pusat kota Tangerang, dibangun pada zaman kolonial Belanda itu sekarang sudah rata dengan tanah. Pada saat itu banyak Tionghoa yang kurang mampu tinggal di luar Benteng Makasar dan terkonsentrasi di daerah sebelah utara, yaitu Sewan dan Kampung Melayu sampai saat ini telah membaaur dengan warga lokal sehingga memberi warna baru dalam kehidupan bermasyarakat di daerah ini.”

Pada awalnya etnis Tionghoa datang ke Indonesia untuk melakukan migrasi. Para imigran dari Cina ini telah menyebar hampir ke seluruh pelosok

dunia, termasuk ke Nusantara. Permukiman-permukiman kecil orang Tionghoa sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Menurut Coppel (1994: 21), ketika Belanda memantapkan kedudukan di Jawa, penduduk Tionghoa lalu bertambah banyak dan tersebar luas. Dalam Pasal 26 Undang-Undang Dasar 1945 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa warga negara dan penduduk adalah orang Indonesia asli dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia yang disahkan oleh undang-undang. Jadi, etnis Cina Benteng pun termasuk warga negara Indonesia.

Bahasa masyarakat Cina Benteng mengalami akulturasi dan mulai beradaptasi dengan budaya lokal. Misalnya dalam percakapan sehari-hari, mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa Hokkian. Logat mereka bahkan sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Hal ini berbeda dengan masyarakat Cina di Singkawang (Kalimantan Barat) yang berbahasa Mandarin meskipun kehidupan kesehariannya banyak petani miskin (Jaya, 2011: 3). Menurut Pasal 36, bagi daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dan dipelihara rakyatnya dengan baik, bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara karena merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Sebagai akibat dari tidak dipergunakannya bahasa Hokkian di Tangerang, masyarakat Cina Benteng hanya sedikit yang memahami bahasa Hokkian karena sedikit pula orang tua yang mengajarkan anaknya untuk berbicara bahasa Hokkian dengan baik. Itulah yang membedakan etnis Cina di Tangerang dengan daerah lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan percakapan-percakapan yang mengandung leksikon etnis Cina Benteng. Berikut ini merupakan salah satu kutipan percakapan sehari-hari beberapa etnis Cina di Tangerang dengan penduduk pribumi ketika mereka berinteraksi di kawasan pasar lama.

Pembeli : 'Enci', 'nyanun' bae jualannya. Kue ini 'baraha'?

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (kakak, bengong aja jualannya. Kue yang ini berapa?)
- Penjual* : *Kemana aja 'mpok'? Yang 'ntu' 'cenggo', yang ini 'noceng'.*
Yang 'ntu' rasanya enak.
 (Kemana aja kak? Yang itu seribu lima ratus, yang ini dua ribu.
 Yang itu rasanya enak).
- Pembeli* : *Ye, mahal 'jasa', kue ini 'noceng' ya? 'Tar' 'gua' beli lima biji.*
 (Ye, mahal sekali, kue ini dua ribu ya? Nanti saya beli lima).
- Penjual* : *'Kagak' bisa lah, terigu sekarang 'naek' lagi, mpok...*
 (Tidak bisa, sekarang terigu naik lagi, kak)

Dari percakapan di atas, terlihat ada beberapa fitur dari bahasa Betawi dan Sunda. Misalnya, kata */baraha/* merupakan bahasa Sunda yang mengalami peluruhan kata awal dari */sabaraha/* yang berarti 'berapa'. Selain itu, juga ada kata */mpok/*, */gua/*, */kagak/*, dan */nyanun/* yang merupakan bahasa Betawi yang berarti 'sebutan untuk kakak perempuan', 'saya', 'tidak', dan 'bengong'. Ada pula bahasa yang biasa dipergunakan oleh etnis Tionghoa pada umumnya, seperti */enci/* 'panggilan kakak perempuan', */cenggo/* 'seribu lima ratus', dan */noceng/* 'dua ribu'.

Dari kutipan di atas telah terjadi beberapa fitur bahasa antara penjual yang berasal dari keturunan Tionghoa dan pembeli yang berasal dari masyarakat pribumi. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Hokkian sudah jarang lagi dipakai oleh keturunan Tionghoa di Tangerang. Namun, meskipun bahasa Hokkian sudah jarang lagi dipakai, ada beberapa bahasa yang biasa digunakan oleh warga etnis Cina Benteng dan dimengerti oleh warga pribumi. Hal itu pula yang menyebabkan ada beberapa kata yang masih dipertahankan oleh warga etnis Cina Benteng.

Masalah yang berhubungan dengan Cina Benteng sudah banyak diteliti baik dari segi sejarah kesenian, sosial-ekonomi, maupun antropologi. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Jaya (2011) dan Sulistiyan (2011). Ada pula penelitian mengenai bahasa etnis Tionghoa di beberapa tempat lain, yaitu oleh Astar, dkk. (2003), Chandradinata (2009), Wibowo (2011), Bahry, dkk. (2012), Pamungkas (2009), dan Sartini (2007).

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jaya (2011) mengkaji kesenian yang ada di kalangan etnis Cina Benteng yang merupakan hasil dari akulturasi budaya. Dalam penelitian tersebut didefinisikan awal mula lahirnya kesenian cokek, akibat dari adanya arus globalisasi terhadap kesenian, dan peranan seniman cokek di kalangan etnis Cina Benteng. Tari Cokek merupakan salah satu aset budaya daerah di kawasan Tangerang yang muncul dari hasil percampuran budaya Tionghoa dan Betawi. Generasi muda saat ini selernya mulai beralih pada seni modern karena kesenian tradisional dianggap sudah ketinggalan zaman. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah diikutsertakannya kesenian Cokek pada setiap festival budaya serta bekerja sama dengan seniman untuk mengubah sudut pandang masyarakat yang menganggap kesenian Cokek ini erotis.

Selanjutnya, Yeni (2011) membahas kondisi sosial, kehidupan ekonomi, hubungan interaksi masyarakat Cina Benteng, dan akibat dari adanya kerusuhan Mei 1998. Penelitian ini mengemukakan bahwa struktur sosial masyarakat Cina Benteng bersifat patrilineal, yaitu seorang laki-laki Tionghoa lebih tinggi dari perempuan Tionghoa, sedangkan kedudukan ekonominya bahwa masyarakat Cina Benteng semakin terpuruksemenjak adanya kebijakan-kebijakan Orde Baru yang bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa. Pada masa Orde Baru banyak terjadi kerusuhan anti Cina di berbagai daerah di Indonesia. Namun, pada kerusuhan Mei 1998 lalu masyarakat Cina Benteng tidak menjadi sasaran karena bukanlah kerusuhan rasial, tetapi dilandasi akibat adanya kesenjangan ekonomi. Semenjak runtuhnya masa Orde Baru dan masuknya Orde Reformasi, berbagai peraturan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dihapuskan dan mencabut istilah pribumi dan nonpribumi.

Astar, dkk (2003) mengambil populasi penelitian keluarga di wilayah DKI Jakarta, responden ayah dan ibu berusia 41 tahun ke atas, pendidikan responden adalah SMA dan perguruan tinggi, hanya dua responden ayah dan tiga responden ibu yang hanya berpendidikan dibawah SMP. Penelitian ini mengemukakan

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang pemertahanan bahasa Cina pada suami (ayah) dan istri (ibu) ketika mereka berbicara bahasa resmi dengan keluarganya, bahasa tidak resmi dengan keluarganya, ketika mereka menulis surat kepada keluarganya, pemertahanan bahasa ketika mereka sedang marah, pada saat bekerja, ketika di lingkungan sosial masyarakat, di lingkungan pada saat mereka bersekolah. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Cina di keluarga mereka sangat kurang, hal ini berolak belakang dengan keinginan mereka yang cenderung ingin mempertahankan bahasa Cina.

Chandradinata (2009) mengemukakan tentang Tata bahasa etnis Tionghoa di Surabaya telah mengalami pencampuran dan pembauran antara adat istiadat kebudayaan China dengan adat istiadat kebudayaan Jawa. Hal ini bisa dilihat dari cara etnis Tionghoa Surabaya dalam berkomunikasi sehari-hari. Bila mereka bercakap-cakap dengan masyarakat setempat, mereka cenderung akan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, namun bila mereka bercakap-cakap dengan sesama etnis Tionghoa mereka akan cenderung menggunakan bahasa Mandarin-Hokkian dengan sedikit campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Mandarin-Hokkian ketika seorang etnis Tionghoa Surabaya bercakap-cakap dengan sesama etnis Tionghoa lainnya merupakan semacam generalisasi, tanpa memperhatikan dari suku mana etnis Tionghoa yang menjadi lawan bicaranya tersebut. Selain itu, intonasi yang kuat dalam tata bahasa Mandarin telah mengalami perubahan menjadi intonasi yang lembut dan lambat sesuai dengan tata bahasa Jawa ketika digunakan untuk bercakap-cakap oleh etnis Tionghoa Surabaya, sehingga sekalipun menggunakan bahasa Mandarin ketika bercakap-cakap, bahasa Mandarin yang digunakan oleh etnis Tionghoa Surabaya akan terdengar halus dan lambat serta berlogat Jawa. Namun dalam hal ini juga bergantung pada umur dan tingkatan generasinya. Secara umum generasi etnis Tionghoa yang lebih muda cenderung menggunakan

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa Indonesia karena ada permasalahan bahwa hampir sebagian besar generasi masyarakat Cina sekarang tidak dapat berbahasa asli mereka.

Wibowo (2011) menghasilkan penelitian tentang peristiwa alih kode yang dilakukan pedagang etnis Cina dapat berupa (1) peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa, (2) peralihan kode bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang dilakukan oleh pedagang Cina di pasar kota Salatiga dapat berupa kata, frasa dan perulangan. Faktor yang menentukan terjadinya pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Kota Salatiga adalah (1) situasi tutur, (2) pilihan bahasa pembeli, dan (3) peserta tutur. Penelitian ini belum memiliki kedalaman deskripsi wujud campur kode sampai pada jenis-jenis kata, frase, dan perulangan, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Lebih dari itu, fenomena kebahasaan pedagang etnis Cina di pasar kota Salatiga masih berpotensi sebagai lahan penelitian sociolinguistik, yaitu antara lain (1) sistem sapaan yang digunakan baik oleh pedagang maupun pembeli sebagai penanda hubungan sosial keduanya, (2) kekhasan penggunaan bahasa Jawa oleh pedagang etnis Cina, dan (3) interferensi bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia oleh pedagang etnis Cina.

Jurnal Bahry, dkk (2012) mengemukakan bahwa masyarakat Cina di Aceh menguasai berbagai bahasa. Bahasa-bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa Cina, bahasa Indonesia, bahasa Aceh, bahasa Jamee, bahasa Gayo, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, dan bahasa Arab. Mereka tergolong sebagai ekabahasawan, dwi-bahasawan, dan multibahasawan. Secara umum, bahasa pertama mereka adalah bahasa Cina dan bahasa Indonesia. Bahasa Cina yang mereka kuasai adalah bahasa Cina dialek khek. Mereka umumnya memperoleh atau mempelajari bahasa Cina dan bahasa Indonesia dari orang tua mereka atau di sekolah, sedangkan bahasa daerah dan bahasa asing mereka dapat dari kawan dan jalur pendidikan. Taraf penguasaan masyarakat Cina terhadap bahasa yang mereka kuasai, baik lisan maupun tulis,

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bervariasi. Penguasaan mereka terhadap bahasa Indonesia (lisan dan tulis) berada pada taraf 'baik'. Penguasaan terhadap bahasa Cina-lisan 'baik', sedangkan bahasa Cina-tulis 'sedang'. Selanjutnya, penguasaan terhadap bahasa daerah dan bahasa asing berada pada level 'sedang'. Masyarakat Cina di Aceh termasuk komunitas yang heterogen dan adaptif serta memiliki gaya mobilitas khas pedagang.

Pamungkas (2009) menghasilkan temuan bahwa terdapat bentuk alih kode, campur kode, dan interferensi dalam penggunaan bahasa Jawa etnis Cina di Pasar Gede Surakarta. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan alih kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan berupa campur kode kata, campur kode reduplikasi, dan campur kode frasa. Terdapat interferensi leksikal BC dan Interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Jawa etnis Cina di Pasar Gede Surakarta. Kedua, terjadinya alih kode, campur kode, dan interferensi mempunyai fungsi tertentu, yaitu : (a) fungsi alih kode untuk menyesuaikan atau mensejajarkan bahasa penutur dengan lawan tutur (b) fungsi campur kode untuk mempertegas maksud, karena pengaruh topik pembicaraan, dan untuk kemudahan komunikasi penutur dan mitra tutur (c) fungsi dari interferensi untuk menunjukkan status sosial atau identitas diri, gengsi, kesulitan mencari padanan katanya, dan karena kata-kata yang digunakannya tersebut lebih dikenal dikalangan etnis Cina. Ketiga, penggunaan bahasa Jawa etnis Cina dipengaruhi oleh situasi pasar yang nonformal dan ditempat tersebut etnis Cina tidak hanya berkomunikasi dengan etnis Cina saja tetapi juga dengan etnis Jawa.

Sedangkan Sartini (2007) mengemukakan tentang masyarakat Cina di Surabaya memiliki varietas bahasa yang unik seperti pencampuran antara bahasa Indonesia dan sufiks bahasa Jawa seperti sufiks *-e*, mengubah kata-kata tertentu sesuai dengan dialek mereka seperti kata *pergi* menjadi *pigi*, menggunakan preposisi /dek/ atau /ndeq/ 'di', tetap menggunakan sapaan-sapaan dalam bahasa

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mandarin seperti *tacik*, *koko*, *meme* dan sebagainya. Masyarakat Cina bila berkomunikasi antarsuku cenderung menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Jawa, Mandarin, Hokkian. Namun bila berkomunikasi dengan masyarakat setempat atau antaretnik lebih memilih bahasa masyarakat setempat seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Alasan memilih judul penelitian ini karena pergaulan sehari-hari etnis Cina dengan masyarakat asli Tangerang terbiasa menggunakan kata-kata dari bahasa Sunda, Betawi, bahkan bahasa yang berasal dari etnis Cina Benteng itu sendiri, mereka menyebut bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungannya adalah Bahasa Cina Benteng. Itulah yang menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian dalam Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang*.

B. Masalah

Masalah dalam penelitian ini dijabarkan berdasarkan klasifikasi sebagai berikut: (a) identifikasi masalah, (b) pembatasan masalah, dan (c) perumusan masalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Suku minoritas kurang memertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.
- 2) Adanya pelarangan penggunaan bahasa etnis dan pelarangan diadakannya kegiatan berbau etnis pada zaman Orde Baru, sehingga warga etnis Cina Benteng takut untuk berbahasa Hokkian.
- 3) Adanya ketidakinginan warga etnis Cina Benteng untuk menggunakan bahasa Hokkian karena takut dituduh tidak nasionalis dan bukan orang Indonesia.

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Tingginya tingkat urbanisasi, mengakibatkan hilangnya bahasa masyarakat etnis Cina Benteng.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- 1) Penelitian hanya akan dilakukan di Kelurahan Sukasari, Kota Tangerang.
- 2) Penelitian ini menggunakan teori ranah seperti dikemukakan oleh Fishman, yakni hanya ranah keluarga saja.
- 3) Penelitian yang dilakukan adalah mengenai pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian.
- 4) Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

3. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada pemertahanan bahasa Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari, Pasar Lama, Tangerang. Masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian pada ranah keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari?
- 2) Bagaimana pola pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian yang terjadi pada ranah keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari?
- 3) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian pada ranah keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dikemukakan di bawah ini adalah untuk mengetahui:

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) proses pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian pada ranah keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari;
- 2) pola pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian yang terjadi pada ranah keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari;
- 3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian pada ranah keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

- 1) Manfaat teoretis adalah diharapkan dapat memberikan manfaat, bahan masukan, dan sumbangsih pemikiran terkait dengan saran dan implikasi atas penelitian yang dilakukan dalam kajian sosiolinguistik.
- 2) Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya etnis yang merupakan bagian dari budaya Indonesia.

E. Struktur Penulisan

Bab I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Menjelaskan mengenai alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pergeseran bahasa Mandarin dialek Hokkian dalam Keluarga etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari, Kota Tangerang.

B. Masalah

a. Identifikasi Masalah

Hasil identifikasi mengenai masalah yang terjadi dari hipotesis sementara mengenai kemungkinan yang menyebabkan adanya pergeseran bahasa di Kelurahan Sukasari, Kota Tangerang.

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai lokasi, ranah yang akan diteliti, dan payung penelitian.

c. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan peneliti kemukakan sebanyak tiga rumusan untuk selanjutnya dianalisis di Bab IV, yaitu proses pergeseran, pola pergeseran dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab ketiga rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu mengetahui proses pergeseran, mengetahui pola pergeseran, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dikemukakan ada dua, yaitu manfaat teoretis untuk perkembangan bidang sociolinguistik dan manfaat praktis untuk pelestarian bahasa dan budaya.

E. Struktur Penulisan

Mengenai rincian urutan penulisan dari Bab I hingga Bab terakhir.

Bab II. Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis

Menjelaskan penelitian-penelitian yang sudah diteliti sebelumnya mengenai pergeseran bahasa dan mengenai bahasa etnis Cina. Juga teori-teori yang berkaitan dengan yang akan dianalisis selanjutnya di Bab IV.

Bab III. Metode Penelitian

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan memakai pendekatan teoretis, yakni pendekatan sociolinguistik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Pasar Lama, Kelurahan Sukasari, Kota

Tangerang

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah dari masyarakat tutur, mewawancarai beberapa informan, dan berbagai dokumen yang memuat tentang sejarah kebudayaan yang berkaitan pula dengan kebahasaan etnis Cina Benteng.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian berupa bagan yang berkaitan pula dengan teknik penelitian.

E. Definisi Operasional

Penjelasan mengenai beberapa yang dirumuskan untuk setiap variabel.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah wawancara terbuka dan kartu data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

H. Teknik Analisis Data

Menganalisis bentuk tuturan dari hasil pengumpulan data dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa dari hasil angket terbuka.

Bab IV. Analisis

A. Pengolahan Data

Mengolah data yang sudah tersedia dari hasil penelitian mengenai proses pergeseran, pola pergeseran, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran.

B. Pembahasan Data

Membahas data yang sudah diolah sebelumnya mengenai proses pergeseran, pola pergeseran, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran.

Bab V. Simpulan dan Saran

Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A. Simpulan

Menjawab proses pergeseran, pola pergeseran, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang.

B. Saran

Ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti selanjutnya, dan pemecahan masalah di lapangan.



Yulia Nurul Irawan, 2013

Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Dalam Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu